

## PENERAPAN ARKETIPE SULUK PADA STRATEGI DESAIN TAMAN SENI SURAKARTA

Muhammad Mumtaz Farohi, Hardiyati, Titis Srimuda Pitana  
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta  
mumtazfarohi@gmail.com

### Abstrak

*Dialektika linguistik memainkan peran dalam perkembangan arsitektur global. Dialektika berlangsung menurut diskursus struktur bahasa. Arsitektur adalah perwujudan bahasa dalam bentuknya sebagai simbol fisik pengungkapan alam. Wujud arsitektur pada pembahasan adalah taman yang memiliki peran sebagai ruang untuk menginteraksikan manusia dengan alam dan sekelilingnya, serta berekspresi menurut kualitas seni. Ekspresi berasal dari keselarasan antara mikrokosmos dengan makrokosmos yang memiliki nilai universal, yakni ajaran suluk. Ajaran suluk tidak tebelenggu oleh batas horizon lokal maupun pendekatan yang mengekang. Ajaran suluk digunakan sebagai analogi berarsitektur. Suluk berinteraksi menurut motif universalitasnya untuk memainkan peran pada wacana global. Pembahasan berada di ranah kualitatif sehingga kajiannya berupa paparan reflektif-analitif dan sintesis melalui pengalaman secara langsung dan kajian pustaka. Paparan dan kajian menggunakan metode orientasi post-strukturalisme Foucault dan fenomenologi-hermeneutika Ricoeur. Kedua orientasi mengantarkan pembahasan pada analogi arketipal simbol universal suluk yang berupa citraan primordial dan berlaku universal, sekaligus mengungkapkan keselarasan kosmos untuk memberikan ekspresi simbolik pada taman. Hasil penelitian berupa strategi desain yang diharapkan mampu menyentuh kedalaman puitik ruang untuk membuat citraan taman sebagai imago mundi. Penerapan strategi desain dicapai menurut analogi suluk: sangkan paran dumadi dianalogikan sebagai urutan zona, manunggaling kawula Gusti dianalogikan sebagai atmosfer ruang, dan keblat papat kalima pancer dianalogikan sebagai pola orientasi psikis dan spasial.*

**Kata kunci:** simbol, taman seni, arketipe, suluk, fenomenologi

### 1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi diskursus yang mempengaruhi ranah arsitektur (Ritzer, 2010: 601). Diskursus berlangsung pada wacana dialektis yang berakar dari pola linguistik dan secara dramatis mengubah struktur sosial (Ritzer, 2010: 602-604). Wacana dialektis bergulir pada *thesa* seputar keteraturan dan stabilitas sistem bahasa yang didekonstruksi oleh Derrida ke seluruh bentuk komunikasi yang tidak memaksa (Ritzer, 2010: 607). Dekonstruksi pola linguistik membuat arsitektur tidak dapat ditempatkan sebagai bahasa kaku, melainkan bahasa cair yang penerimaan terhadap maknanya bergulir seiring konteks dan fenomena temporer yang berlaku.

Dari segala sisi, wacana arsitektur berlangsung menurut bahasa. Harimurti dalam Hidayat (2009: 22) menerangkan bahwa bahasa adalah sistem lambang arbiter (yang disepakati) yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan sistem simbol yang berada di alam dan seluruh fenomena simbolis yang ada di semesta adalah bahasa (Hidayat, 2009: 23). Dalam hal ini, Koentjaraningrat (1980: 217) memaparkan bahwa kemunculan simbol bermula dari interaksi manusia dengan alam. Interaksi tersebut mengawali kemunculan kehidupan budaya. Jejak kemunculan tercermin dari akar kata *colore* yang berarti mengolah lingkungan tempatnya berpijak (Koentjaraningrat, 1980:195). Penerimaan masyarakat terhadap kehidupan budaya terekam dalam ajaran-ajaran untuk menjalani hidup sesuai bahasa alam setempat atau lazim disebut *Suluk*, serta wujud fisik yang tidak mudah lekang oleh waktu. Arsitektur merupakan rekaman paling kompleks sebab arsitektur tidak hanya menjadi wujud fisik, tetapi juga menjejalkan ajaran pada setiap fenomena. Dengan kata lain, arsitektur secara heuristik memiliki

keterkaitan dengan konteks kebudayaan yang sedang dan telah berlangsung, serta mengidentifikasi visiun seputar kemungkinan-kemungkinan di masa depan.

Seiring berjalannya waktu, bahasa arsitektur merambah komunikasinya pada dimensi ruang yang lebih luas, mengikuti perkembangan komunikasi lintas bangsa yang dilakukan oleh masyarakat. Secara paradigmatik, masyarakat menggunakan bahasa untuk keberlangsungan praktek komunikasi sosial dalam tradisi kultural (Hardiman, 2003: 13). Penggunaan bahasa melibatkan proses kesepakatan pada pergumulan tentang apa yang disebut oleh Gadamer dalam Hardiman (2003: 112) sebagai peleburan horizon-horizon tradisi kultural. Proses tersebut adalah diskursus yang melibatkan pertukaran simbol akibat pembawaan horizon kekinian untuk memahami tradisi dalam wawasan kontemporer (Hardiman, 2003:112). Konsepsi peleburan Gadamer dimaksudkan untuk menyelamatkan motif romantik sebagai penghargaan terhadap tradisi, sekaligus motif pencerahan sebagai penghargaan atas kebaruan (Hardiman, 2003:112). Peleburan horizon-horizon tradisi kultural dapat mengayakan kandungan bahasa arsitektur, sehingga pembawaannya menjadi lebih luwes, bahkan lepas dari kerangkeng yang sebelumnya membatasi ruang gerak untuk bersuara dalam kancah wacana universal.

Terkait konteks ini, konsep arsitektur yang menjadi pembahasan wacana dialektis-simbolis adalah taman seni sebagai dimensi ruang untuk menginteraksikan manusia dengan alamnya. Secara konseptual, taman adalah ketenangan yang melatih, menggerakkan, dan menggembirakan (Eckbo, 1974: 99). Taman pun merupakan ekspresi dari kegiatan relaksasi, kontemplasi, meditasi, sosialisasi, atau bermain secara bebas dalam ruang yang dihadirkan di dalam taman (Moore, 1988: 49). Konsepsi taman yang sedemikian rupa secara esensial telah mengandung praktek komunikasi sebagai titik awal perkembangan bahasa. Praktek berada dalam tradisi kultural sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan taman menjadi bekal untuk memainkan wacana simbolik dalam interaksi antarspike masyarakat.

Interaksi manusia dengan alam di taman seni dimunculkan melalui bahasa kebudayaan Jawa sebagai bahasa ibu di tapak taman berada. Kebudayaan Jawa merupakan sistem simbol (Pitana, 2014: 44) yang menjadi situasi keberadaan taman. Bahasa kebudayaan Jawa diposisikan sebagai ruh yang memiliki korelasi kultural terhadap wacana penanggapan persepsional. Kebudayaan Jawa berangkat dari keyakinan akan keselarasan sakral manusia dengan ibu alam (Lombard, 2000: 200). Keselarasan terbentuk dari keterikatan hakiki antara makrokosmos dengan mikrokosmos sebagai kesatuan nomina yang tidak dapat terpecah-belah (Magnis-Suseno, 1991:84). Selanjutnya, keselarasan sakral menghasilkan ungkapan kesenian yang berhubungan dengan moralitas demi memperkuat harmoni (Sumardjo, 2000:93). Keyakinan tentang keselarasan mengkrystal dan menjelma menjadi sudut pandang filosofis ruang. Jelmaan keyakinan mengisi relung makna sebagai isi dari ungkapan simbolik taman.

Ungkapan sistem simbol taman adalah ekspresi yang mengandung kualitas seni secara esensial, sebab seni merupakan nilai yang sifatnya objektif dan memiliki kualitas sebagai ekspresi, pengalaman, maupun unsur intrinsik yang terdapat pada kegiatan maupun benda (Sumardjo, 2000). Ekspresi berlangsung pada pengalaman ruang yang melibatkan perasaan, pikiran, penginderaan, dan intuisi manusia yang terekam dalam memori (Sumardjo, 2000:161). Ungkapan pengalaman seperti ini dapat didekati melalui pendekatan fenomenologi. Manifestasi fenomenologi terlingkup dalam pengembalian pengalaman manusia. Pengalaman menjadi acuan kemunculan rasa kehadiran manusia di suatu tempat, beserta tanggapan emosional terhadap sekelilingnya (Sharr, 2007:2).

Penelaahan wacana simbolis taman membahasakan kehadiran taman pada interaksi kultural universal. Penelaahan tidak dapat dilakukan dengan pola-pola yang mengakibatkan struktur simbol terbelenggu pada horizon tertentu. Untuk menganggapi hal ini, orientasi post-strukturalis Foucault diterapkan dengan penggunaan fenomenologi tanpa aktor otonom, maupun unsur strukturalis tanpa mengakui aturan formalnya (Ritzer, 2010: 608). Penerapan ditujukan untuk mengasosiasi pemikiran

sehingga terintegrasi dalam kecairan struktur simbolis yang tidak mengekang, sejalan dengan upaya peleburan motif romantik dan pencerahan dalam wawasan universal.

Penerapan orientasi Foucault disintesis dengan hermeneutika Ricoeur. Proses sintesis merupakan upaya menyingkap intensi tersembunyi di balik penafsiran simbol (Hardiman, 2015:240). Pandangan Ricoeur disebut pandangan antropologis (Hardiman, 2015: 241). Kegiatan interpretasi merupakan implikasi pandangan ini. Interpretasi bukan semata-mata untuk menemukan makna seolah makna adalah keniscayaan faktual, melainkan refleksi untuk memahami yang bermakna. Tidak ada interpretasi tanpa refleksi. Untuk memahami simbol, manusia perlu mengaitkan simbol dengan makna hidup, dan pengaitan makna hidup dilakukan melalui refleksi (Hardiman, 2015:241).

Pandangan antropologis Ricoeur memuat penyingkapan intensi simbolik taman ke kanvas universal. Penyingkapan intensi dilakukan dengan penerapan arketipe sebagai citraan primordial yang menjadi kapasitas untuk membentuk representasi simbol secara terperinci tanpa kehilangan pola dasarnya (Jung, 2018: 88). Arketipe bersifat instingtif, sedangkan insting adalah desakan psikologis yang dipersepsi oleh indera. Ekspresi keberadaan arketipe terletak di ranah citraan simbolis dan wujudnya mendesak dalam fantasi (Jung, 2018: 89). Arketipe diterapkan dalam strategi desain taman seni. Penerapan arketipe bertujuan untuk menghasilkan desain yang mampu berinteraksi secara mendalam dengan manusia dan alamnya. Interaksi berlangsung melalui simbol-simbol kebudayaan Jawa yang memiliki citraan universal. Universalitas tersebut dimaksudkan agar wacana kebudayaan Jawa dapat beranjak dari batas kelokalan dan mulai bersuara di wacana multikultur yang mampu membawanya dalam interaksi global.

Salah satu kearifan lokal kebudayaan Jawa yang memiliki nilai universal adalah ajaran suluk. Ajaran suluk merupakan panduan untuk menjalani hidup menurut keselarasan demi mencapai keselarasan (Yasadipura dalam Pitana, 2014: 69). Terlebih, ajaran suluk memiliki kandungan ilmu dan makna yang sarat nilai filosofis. Kandungan ini dapat diterapkan pada tataran fisik melalui penggunaan analogi suluk dalam penerapan strategi desain taman. Ajaran suluk diterapkan pada: 1) pembentukan narasi spasial untuk diwujudkan menjadi urutan zona, 2) pembentukan suasana untuk menggerakkan perasaan, dan 3) pola orientasi untuk menghubungkan fungsi spasial dan fungsi mental.

## 2. METODE PENELITIAN

Proses penerapan arketipe pada strategi desain taman seni dilakukan dengan menerapkan metode pendekatan fenomenologi *interpretative phenomenological analysis (IPA)*. Metode IPA mengandalkan pengalaman subjektif dari perspektif peneliti yang mengalami, memikirkan, dan merasakan runtutan fenomena secara langsung (Kahija, 2017: 45). Metode penelitian IPA terdiri dari dua pilar: fenomenologi dan hermeneutika (Kahija, 2017: 47). Pada metode IPA, perlu diperhatikan kaidah *epoche* untuk mengurangi pengaruh prakonsepsi (Kahija, 2017: 41). *Epoche* dijalankan saat observasi, pengumpulan data, analisis, dan interpretasi makna (Kahija, 2017: 63). Metode IPA digunakan untuk mengkaji arketipe yang menjadi sudut pandang dalam meletakkan visi terkait taman seni. Adapun pada proses desain, strategi desain yang telah diperoleh direkam secara konseptual dalam bentuk sketsa, sebelum diolah secara terukur menggunakan media berupa aplikasi dan maket.

Kajian fenomenologi cukup kompleks. Proses paling kompleks dalam kajian adalah proses memperoleh strategi penelitian sehingga diperlukan metode khusus, metode untuk memadukan teori fenomenologi dengan cara penafsirannya. Metode khusus yang digunakan merupakan peleburan sudut pandang fenomenologi Heidegger dan Foucault, namun penafsirannya menggunakan persepektif antropologis Ricoeur. Fenomenologi Heidegger diterapkan untuk menerima fenomena faktual yang berlangsung dalam bahasa, sedangkan fenomenologi Foucault digunakan untuk melepaskan kekangan penerimaan persepsi dari kaidah formal.

Hasil peleburan sudut pandang adalah penerimaan dan penafsiran fenomena sisi demi sisi dari perspektif tertentu, sehingga diperlukan kesadaran untuk menghubungkan setiap sisi agar utuh sesuai pola. Penghubungan kesadaran menggunakan formulasi dan identifikasi fenomena untuk menyadari prakondisi secara reflektif-analitis, serta mendeskripsikan pengalaman terhadap konteks fisik dan metafisik (Song, 2016: 36). Fenomena yang telah dirasakan hadir di sana kemudian disuling menggunakan metode *epoche* untuk mengurangi pengaruh prakonsepsi, serta untuk mendapatkan unsur-unsur arketipal dari motif romantik dan pencerahan yang terkandung di dalamnya. Peran *epoche* dilangsungkan menurut fenomenologi Foucault. Unsur arketipal diinterpretasi secara hermeneutis dengan membiarkan arketipe tersebut nampak dan menjumpakan kenyataan sesuai dirinya (Hardiman F. B., 2015: 106).

Konteks fisik berkaitan dengan wujud sebagai bentuk citraan dan tubuh sebagai keutuhan wujud yang terindera. Konteks fisik sebagai wujud dan tubuh berangkat dari kesadaran tentang materialitas yang memiliki nilai dan makna arketipe perjalanan antropologis manusia, yakni material batu, bata, kayu, beton, dan baja. Adapun konteks metafisik merupakan ruh yang terpaut oleh konstuksi kognitif antara dunia abstrak dengan ungkapannya yang mempengaruhi dunia faktual. Konteks metafisik taman yang dijadikan ruh taman adalah keyakinan tentang keselarasan sakral manusia dengan alam. Keselarasan yang mengekspresikan harmoni demi membangkitkan dan membentuk memori secara emosional.

Penelitian fenomenologis yang menggunakan metode *IPA* membutuhkan penunjang berupa data kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan menurut referensi filosofis, psikologis, dan arsitektur untuk menggali sudut pandang yang bersifat abstrak dan fisik. Sumber data pertama adalah literatur berupa buku, dan jurnal. Sumber data kedua adalah pengamatan, wawancara, dan diskusi. Data dianalisis untuk memperoleh interpretasi terhadap arketipe yang muncul di tapak, kemudian hasilnya dipresentasikan dalam bentuk sketsa ide atau grafis komputer.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wacana simbolik taman terkait upaya menginteraksikan manusia dengan alamnya. Interaksi dilangsungkan menurut pengalaman terhadap keyakinan tentang keselarasan. Pengalaman menghasilkan ekspresi harmoni yang mampu memperkuat moralitas. Keberlangsungan pengalaman memiliki kandungan nilai yang bersifat objektif sekaligus subjektif. Kandungan nilai berasal dari unsur intrinsik taman yang tidak hanya bersifat personal, melainkan bersifat komunal. Dalam komunikasi universal, sifat komunal merupakan manifestasi kehadiran taman demi menjalankan peran sesuai nilai keselarasan tradisi kultural masyarakat Surakarta.

Keselarasan memiliki bunyi filosofis terkait pengungkapan kosmologi. Ungkapan kosmologi merupakan ekspresi arkais yang bersifat universal sehingga memiliki kandungan arketipal. Ungkapan kosmologi diturunkan dari generasi ke generasi, dan merangkum berbagai kilas perjalanan kehidupan manusia untuk bekal pengetahuan dalam menjalani kehidupan. Meski bersifat universal, ekspresi kosmologi berbeda untuk setiap wilayah kebudayaan. Hal ini menandakan bahwa setiap wilayah mengembangkan kreativitas intuisional untuk mengayakan ekspresi nilai universalnya. Proses dan hasil pengembangan menjadi ajaran kearifan lokal yang menandakan kekhasan wilayah kebudayaan.

Ajaran kearifan lokal dalam kebudayaan Jawa lazim disebut Suluk. Ajaran suluk berisi falsafah yang mengungkapkan citra dunia atau *imago mundi*. Citra dunia berisi keseluruhan segmen kehidupan dalam dirinya sendiri. Citra dunia pun berperan sebagai memori kolektif untuk menerima komunikasi yang hidup dengan dunia dan membuatnya hadir menjadi sesuatu yang akrab bagi manusia dan alam (Perottoni, 2015:21).

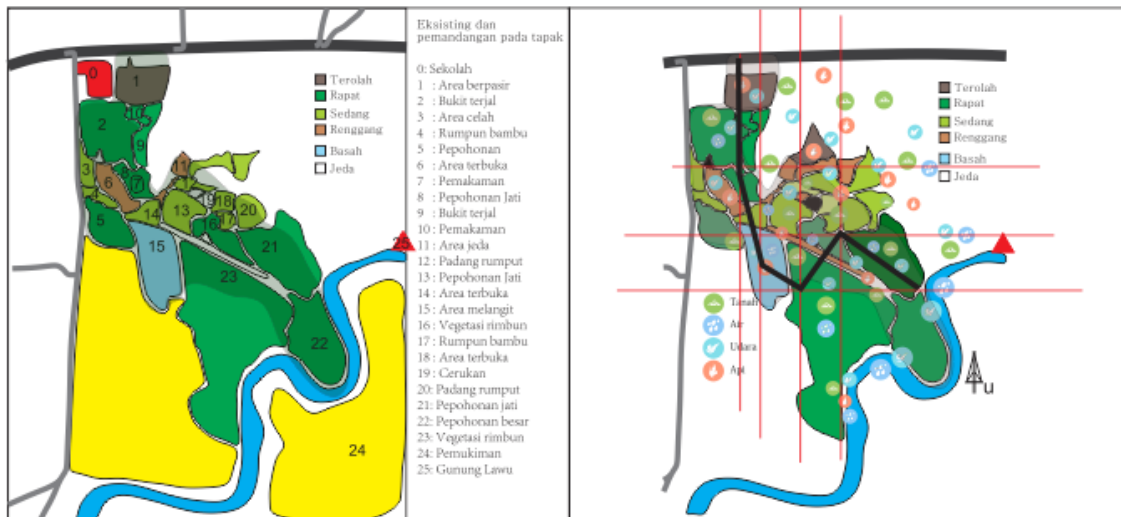
Kebudayaan Jawa mengenal banyak suluk. Dari beberapa suluk, terdapat tiga suluk *adiluhung* yang keberadaannya diabadikan dalam arsitektur Keraton Surakarta. Suluk *adiluhung* tersebut merujuk pada tiga ungkapan terminologi falsafah Jawa, yakni *sangkan paran dumadi, manunggaling*

*kawula Gusti*, dan *keblat papat kalima pancer*. Tiga suluk diwujudkan ke dalam unsur-unsur asitektur Keraton melalui analogi simbolis dan dijadikan sebagai jati diri arsitektur wilayah (Pitana, 2014:10). Peran tiga suluk tersebut vital dalam pembentukan identitas wilayah. Peran vital suluk membuat karakter arketipalnya sedemikian melekat dalam persepsi masyarakat. Terlebih, jejak tiga suluk telah berlangsung lama. Keberadaannya mampu membangkitkan naluri alamiah terkait aksi dan situasi yang merepresentasikan pola wilayah. Suluk *sangkan paran dumadi*, *manunggaling kawula Gusti*, dan *keblat papat kalima pancer* tidak hanya mampu dipersepsikan secara nyata dalam wujud terindera, kemunculannya bahkan dapat disandarkan pada ketidaksadaran kolektif tentang gambaran kondisi alam tanah Jawa.

Ungkapan ketiga suluk inilah yang dijadikan sebagai ruh taman untuk memberikan motif romantik kuat dan menjadi identitas untuk memainkan perannya dalam wacana arsitektur global. Penangkapan ungkapan suluk diperoleh setelah merasakan pengalaman ruang di taman. Pengalaman yang dimaksud tidak sekedar melibatkan pergerakan atau perpindahan, tetapi lebih jauh melibatkan perasaan persepsional yang esensinya melampaui kenyataan.

a) *Sangkan Paran Dumadi*

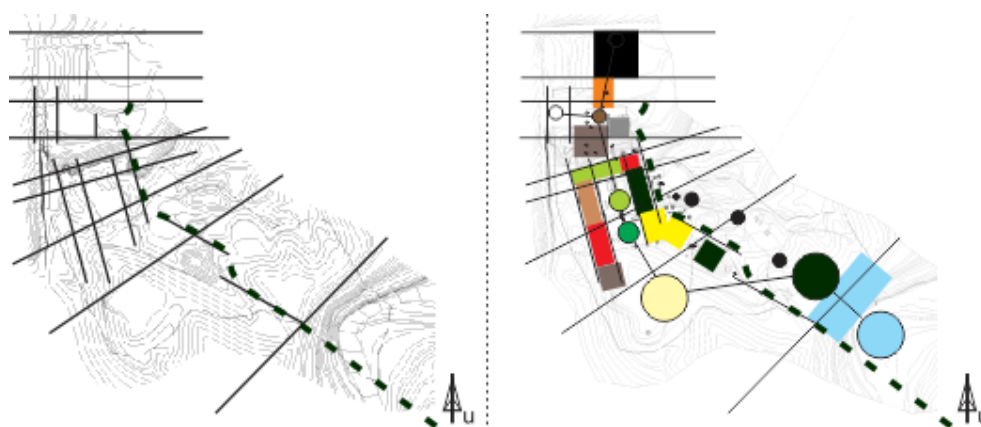
Suluk pertama adalah *sangkan paran dumadi*. Tanggapan ungkapan suluk dibentuk oleh penerimaan persepsional dari keberadaan dan eksisting tapak. Keberadaan tapak terletak di area yang tenang dengan kelengkapan unsur alam. Kelengkapan unsur membuat tapak memiliki ragam ekosistem potensial untuk menjadi wadah taman. Terlebih, kelengkapan unsur alamnya sudah menampakkan representasi kesuburan gunung-air sehingga memudahkan untuk menetapkan strategi desain taman seni.



**Gambar 1**  
**Penerimaan eksisting tapak yang mencirikan kesuburan unsur (kiri) dan tanggapan urutan zona berdasarkan kondisi dan situasi eksisting**

Strategi desain dilangsungkan menurut analogi simbolis penerjemahan *sangkan paran dumadi* ke dalam alur cerita taman (gambar 1). Alur cerita taman terdiri dari susunan narasi fragmen dan reliq yang membentuk latar *imago mundi*. Alur narasi bersandingan dengan metonimia (majas pemakaian nama ciri yang ditautkan) kejutan-kejutan pada ruang tertentu. Narasi dan metonimia taman membangun urutan taman dari utara ke selatan, serta mengisinya dengan penggambaran perjalanan kehidupan manusia sesuai tujuan dan asalnya. Simbolisasi perjalanan kehidupan di taman dilingkupi oleh atmosfer yang berelaborasi dengan suasana hati. Simbolisasi membentuk ikatan pengalaman multidimensional, menyibak visi, dan kemungkinan tentang situasi di masa mendatang.

Kondisi demikian diharapkan mampu membangkitkan dorongan untuk berefleksi sebagai langkah awal menyibak tirai-tirai yang menghalangi visi demi mencapai kemanunggalan diri.



Gambar 2  
Strategi penyesuaian alur menurut narasi *sangkan paran dumadi* (kiri) dan penempatan urutan ruang

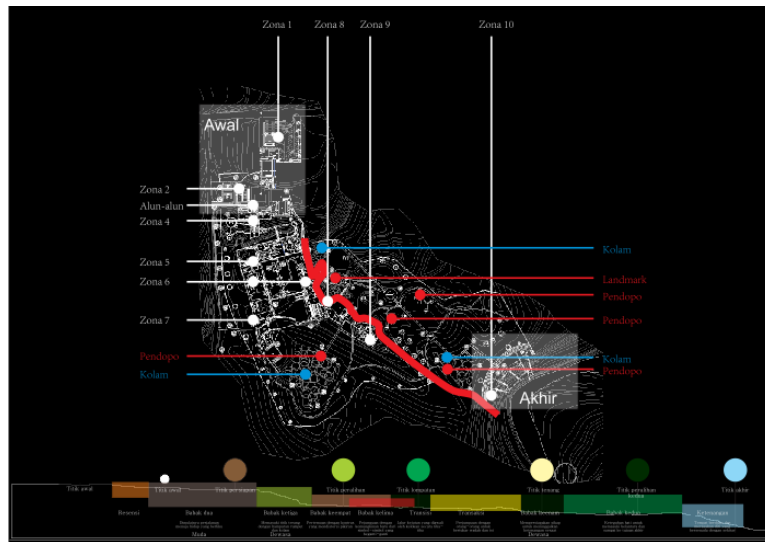
Penerapan urutan alur mengukuhkan pernyataan tentang representasi perjalanan kehidupan (gambar 2). Representasi berfluktuasi pada dikotomi dari yang sebenarnya berasal dari satu untaian, yakni tiada – ada, kosong – ramai. Dikotomi secara persepsional menghadirkan *antara*: kekosongan pada citraan imaji manusia. Kehadiran *antara* memungkinkan manusia berada di dalamnya, mengisinya dengan setiap kemungkinan tanpa batas positivistik, maupun kekangan aturan fungsional yang terlampau ketat.



Gambar 3  
Narasi cerita di ruang zona resensi taman menggunakan sekuensi untuk menghadirkan kontras

Perjalanan kehidupan di taman dimunculkan dalam narasi ruang yang sekuensinya menghadirkan kontras (gambar 3). Perjalanan dirunut menurut arketipal alamiah. Runutan menandakan aliran dan kejutan untuk menggapai suatu tujuan. Pola arketipal tersebut muncul dari keberadaan unsur *gunungan*, yaitu air, tanah, udara, dan api. Unsur *gunungan* membentuk aliran dan potensi bertempat. Pola arketipal alamiah tapak mengesankan pola khas yang tidak dirasakan di tempat lain. Pola khas dapat ditanggapi dengan mewujudkannya menjadi bentuk fisik sebagai ruang bagi sesuatu yang memiliki kesamaan sifat dan sikap, yakni perjalanan yang sama-sama mencirikan aliran. Bentuk fisik berupa alur sirkulasi menuju urutan ruang tertentu. Setiap urutan mencirikan

suasana alamiah kuat. Suasana dibentuk oleh atmosfer kerimbaan, maupun alur sirkulasi antarruang dengan menghadirkan sekuensi pada setiap tekukannya.



**Gambar 4**  
**Urutan taman sebagai representasi *sangkan paran dumadi***

Urutan ruang taman terbagi menjadi sepuluh zona (gambar 4). Sepuluh zona dibagi menjadi tiga bagian yang berisi delapan babak. Tiga bagian taman terdiri dari bagian awal, isi, dan akhir. Bagian awal (urutan utara-selatan) menarasikan *paran dumadi*, bagian isi menarasikan *manunggaling kawula Gusti*, dan bagian akhir (urutan selatan-utara) menarasikan *sangkan dumadi*. Agar dapat diterima oleh persepsi, narasi diwujudkan melalui metonimia simbol arketipal alami dan buatan. Simbol arketipal alami terkait eksistensi unsur alam (air, vegetasi, pengolahan tanah, dan cahaya). Eksistensi simbol alam merupakan analogi makrokosmos. Simbol buatan terkait kearifan lokal dan kemampuan manusia untuk menerima dan mengolah simbol alami. Eksistensi simbol buatan merupakan analogi bahasa arsitektur seputar rasa ruang dan citraan tubuh taman.



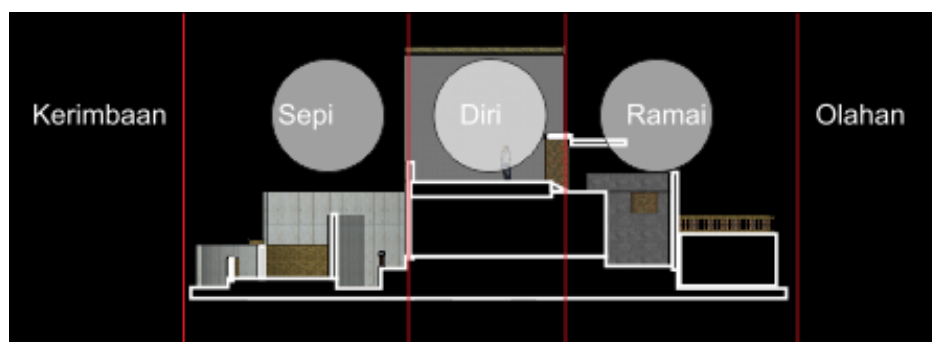
**Gambar 5**  
**Distorsi bentuk untuk memancing refleksi secara dekonstruktif**

Persepsi diterima oleh rasa sadar. Kesadaran dicapai ketika manusia merasakan fenomena sekitar taman secara penuh dan seksama. Kesadaran tidak terpaku oleh satu indera, namun oleh kemampuan seluruh indera. Porsi penggunaan indera harus seimbang agar mampu membangkitkan intuisi sebagai suatu pengalaman puncak dan inteligensi tertinggi manusia (Suriasumantri, 2000: 53). Kesadaran terhadap situasi direkam dan dianalogikan sesuai arketipe *sangkan paran dumadi*. Hasil analogi ditransformasi menjadi urutan ruang taman, sedangkan tampak bangunan beberapa sengaja dibiarkan terliput oleh distorsi bentuk yang memancing proses dekonstruktif dalam benak penerima (gambar 5).

b) *Manunggaling Kawula Gusti*

Suluk kedua adalah *manunggaling kawula Gusti* atau bersatunya rasa aku dengan Tuhan sebagai puncak spiritualitas. Bunyi suluk *manunggaling kawula Gusti* merupakan kesunyian yang berasal dari tempat yang sangat jauh dari gemerlapnya dunia. Rasa ini merupakan simbolisasi eksistensi kesunyian yang menjadi rupa kekosongan (Pitana, 2014). *Manunggaling kawula Gusti* digambarkan sebagai simbolisasi puncak kehidupan dunia sekaligus titik balik menuju kehidupan akhirat, bersatunya rasa aku dengan Tuhan (Pitana, 2014:11). Sejatinya, *manunggaling kawula Gusti* memiliki makna filosofis sebagai suatu tahap tempat manusia mencapai tingkat tertinggi kehidupan dunia. Tahapan perlu dijalani sebagai bekal menuju tujuan akhir di akhirat. Selain itu, *manunggaling kawula Gusti* menjadi suatu tahapan tempat manusia telah siap meninggalkan kenikmatan dunia menuju kesempurnaan hidup (Pitana, 2014:11). Penerapan *manunggaling kawula Gusti* di taman tidak mencakup keseluruhan tujuan suluk tersebut. Cakupan penerapan *manunggaling kawula Gusti* terletak dalam analogi makna universal suluk yang memiliki nilai arketipal, yakni narasi rasa sadar akan keutuhan diri manusia melalui penyatuan ego untuk memahami diri sejatinya.

Dalam istilah simbolisme, pemahaman diri sejati digambarkan dengan penyatuan dua kekuatan yang bertentangan, yaitu penyatuan dunia ego yang personal dan temporal dengan dunia non-ego yang non-personal dan bersifat kekal (Jung, 2018: 362). Penyatuan membahasakan keutuhan diri. Lokus kesadaran berlaku sejalan dengan bawah sadar. Dengan kata lain, pemahaman diri sejati membuat manusia berbuat tanpa melakukan, berbuat karena berbuat, tanpa ada lagi kepentingan pribadi dalam perbuatannya (Pitana, 2014: 11). Laku seperti ini bukan sebuah ekstase, melainkan suatu keutuhan tindakan yang didorong oleh sesuatu yang disadarinya berlangsung begitu saja (gambar 6).



Gambar 6  
Penyatuan dua hal yang bertentangan dan posisi diri untuk bersikap

Manifestasi penyatuan dua kekuatan diterapkan dalam ruang melalui penggunaan kaidah intimasi. Zumthor (2006: 490) menyatakan bahwa intimasi memberikan kualitas yang mempengaruhi citra ruang sebagai suatu lingkungan koheren. Kualitas intimasi muncul dari keberadaan objek-objek dan kontras yang ditimbulkan oleh sekuensi antarobjek tersebut. Objek dan kontras membentuk ruang *antara* yang membuat ruang menjadi lebih bertubuh dan lebih jasmaniah, melampaui skala maupun dimensi (Zumthor, 2006: 51).

Kaidah intimasi tidak diterapkan pada sembarang ruang. Penerapan intimasi ada di ruang yang memiliki arti filosofis sebagai tempat berdiam. Ruang dalam artian ini menggambarkan kondisi masyarakat Jawa terbiasa hidup dalam suasana ritual dan spiritual, sehingga pada suatu saat membutuhkan suasana sepi dan tenteram (gambar 7).

Masyarakat Jawa tidak semuanya membutuhkan tempat untuk berdiam, tetapi mereka membutuhkan tempat yang tenteram (Ronald, 1993: 17-18). Ketenteraman yang diharapkan adalah suasana tempat tertentu yang memberikan kemudahan untuk melakukan komunikasi secara metafisik

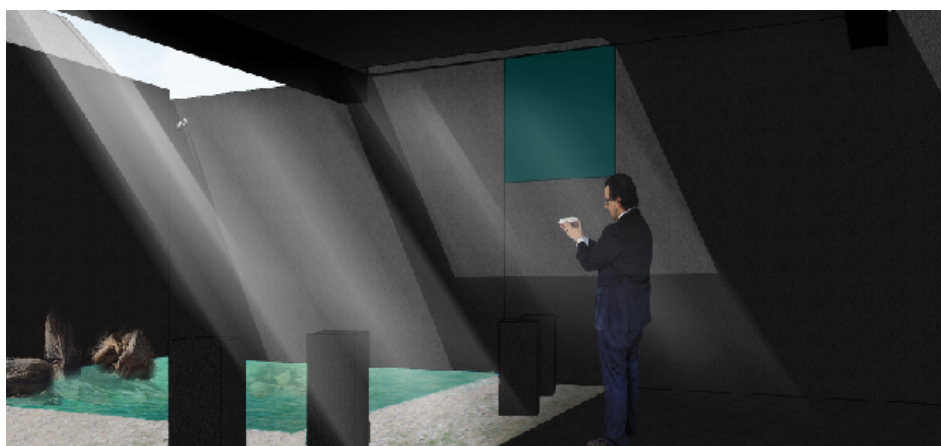


kepada kekuasaan yang tidak terhingga. Ketenteraman menjembatani kualitas fisik dan metafisik, sehingga penerapan suluk *manunggaling kawula Gusti* dapat diterapkan pada ranah material.



**Gambar 7**  
Intimasi untuk menghadirkan suasana sepi dan tenteram

*Suluk manunggaling kawula Gusti* memiliki nilai transendental sehingga penerapannya pada taman memerlukan suatu pengolahan arsitektural dengan aspek spiritual. Spiritualitas dapat dipahami dan dihayati manusia melalui lembaga seni, sebab seni menjangkau hal-hal mendasar, universal, menyeluruh, mutlak, dan abadi. Alat seni untuk menjangkau hal-hal tersebut adalah perasaan dan intuisi (Sumardjo, 2000). Secara praktis, unsur cahaya merupakan alat yang dapat digunakan untuk melibatkan perasaan mencapai spiritualitas dalam arsitektur (Zumthor, 2006:61). Cahaya menghadirkan perasaan yang menggerakkan manusia. Perasaan melalui kehadiran cahaya merupakan akibat yang muncul dari arketipe cahaya sebagai pertautan antara dunia fisik dengan dunia ruh (gambar 8).



**Gambar 8**  
Cahaya untuk menghadirkan nilai spiritual

Kaitan antara spiritualitas dan kekuatan cahaya tidak dapat diukur secara tuntas, juga tidak dapat diketahui kenyataannya, namun mampu dihadirkan melalui pertalian cahaya dengan kehidupan yang menyeluruh dan pengungkapan yang sempurna. Keberadaan cahaya kerap digunakan sebagai arketipal transendental. Secara sifat, cahaya turun mengikuti garis vertikal. Sifat ini kerap dihubungkan dengan arketipe kekuatan spiritual yang tidak tertandingi. Bila spritualitas mengikuti garis vertikal, manusia mengikuti garis horizontal yang menjadi ruang kehidupan manusia. Setiap garis merupakan pasangan tegak lurus. Pertemuan garis vertikal dan horizontal menghasilkan titik tengah yang menjadi pusat keseimbangan (Ronald, 1993).

c) *Keblat Papat Kalima Pancer*

Suluk ketiga adalah *keblat papat kalima pancer*. Suluk ini bermula dari kesadaran akan keberadaan empat kekuatan yang mengelilingi manusia. Kepercayaan masyarakat Jawa terbentuk dari kesadaran bahwa manusia hidup di antara empat kekuatan yang berada pada empat arah yang terbagi secara vertikal dan horizontal. Pada pertemuan dua garis vertikal dan horizontal terletak kedudukan aku atau *kulo* manusia Jawa (Ronald, 1993). Kedudukan *kulo* pada bagian tengah merupakan simbolisasi puncak kehidupan dunia sekaligus titik balik menuju kehidupan akhirat. Kondisi ini merupakan kesatuan dari rangkaian terminologi falsafah *manunggaling kawula Gusti* dan *sangkan paran dumadi*.

*Keblat papat kalima pancer* merupakan konstruksi kognitif yang menjadi analogi terwujudnya kosmogoni dari lingkup terkecil hingga lingkup terbesar. Simbolisasi suluk *keblat papat kalima pancer* menunjukkan adanya hubungan kosmologi yang mengelilinginya dengan keterpusatan wujud yang menjadi *pancer* atau pusat energi kosmis (Pitana, 2014:16). *Keblat papat kalima pancer* mencerminkan keunggulan pusat dan memegang peran besar dalam mentalitas. Suluk ini dimasukkan warna-warna dasar yang mencerminkan perlambangan makna moral yang memiliki hakikat penyatuan. Hakikat mengukuhkan rangkaian pemanduan perjalanan *sangkan paran dumadi* untuk sampai pada tujuan *manunggaling kawula Gusti*.

Suluk *keblat papat kalima pancer* memiliki relasi antropologis kuat yang akarnya berada jauh di kedalaman jejak-jejak arkais. Secara universal, jejak arkais menunjukkan adanya pola geometris yang banyak ditorehkan di tanah sebagai jalur maupun fungsi spasial. Penorehan dilakukan guna memperoleh pengalaman transendental yang mengiringi pengalaman fisik. Pola geometris jejak ini diawali oleh keberadaan empat arah. Pola digambarkan sebagai garis orientasi pendahuluan yang mendasari orientasi psikis. Dua orientasi geometris dan fisik dapat dianggap sebagai kebutuhan simbolis manusia akan orientasi ruang (Jung, 2018: 361). Unikinya, empat arah tersebut mampu menyimbolkan empat fungsi mental, yakni pikiran, perasaan, intuisi, dan sensasi. Pengamatan empat arah mengekspresikan fungsi-fungsi intermediet lain yang berlangsung tumpang-tindih.

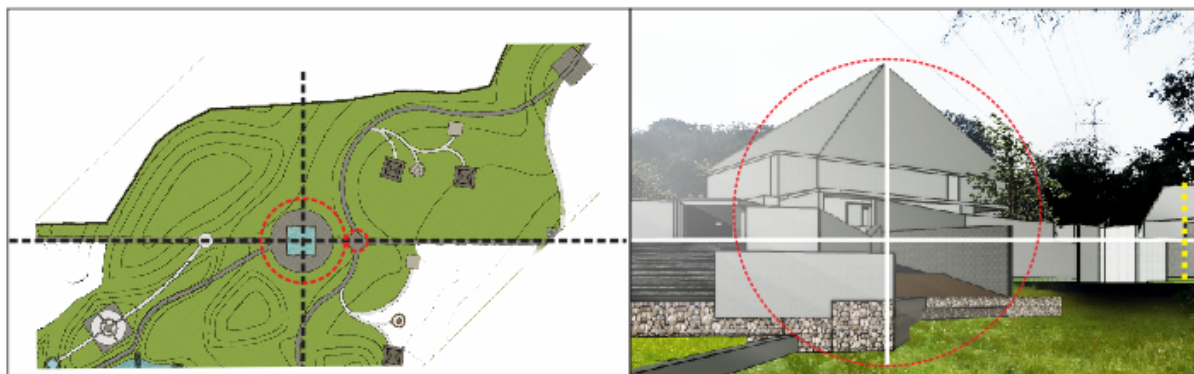


Gambar 9

Orientasi spasial untuk memberikan kualitas atmosferis

Pola orientasi spasial mengandung makna psikis dan spasial. Kandungan diterapkan di taman menjadi penghubung dan bentuk massa. Penerapan direncanakan di tempat yang memiliki kualitas atmosferis berupa arketipe hakikat diri manusia dan esensi perwadhannya (gambar 9). Pola orientasi penghubung diolah berdasarkan atmosfer khusus untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengolahan orientasi taman dilakukan melalui goresan garis dan bentuk yang digambarkan melalui dua cara: 1) melalui pola matematis dengan analisis persamaan, dan 2) melalui penggambaran geometris dengan bantuan instrument geometris. Hubungan bentuk dengan garis adalah wujud yang mampu mengubah kompleksitas. Gubahan memiliki pola orientasi menurut konstruksi garis vertikal dan horizontal (gambar 10). Konstruksi garis vertikal dan horizontal mempermudah penerimaan persepsional. Penggambaran penerimaan dapat diterapkan dengan tingkat ketelitian tinggi melalui instrumen geometris tanpa membutuhkan persamaan matematika (Antoniades, 1990: 183). Konstruksi orientasi memiliki corak supernatural sebagai kekayaan spasial. Penerapan orientasi menyaratkan konsekuensi pengusahaan ketelitian dengan mengikuti konstruksi spasial bentuk geometris terpilih.



**Gambar 10**  
Penerapan konstruksi pola orientasi geometris menurut konstruksi horizontal dan vertikal di bidang datar (kiri) dan tiga dimensional (kanan)

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada fenomena dan interpretasi fenomena secara hermeneutis, fenomena mengungkapkan diri melalui bahasa. Ungkapan fenomena dalam lingkup kebudayaan Jawa berlangsung pada ranah simbolik yang berakar dari tanggapan masyarakat Jawa terhadap situasi alamnya. Tanggapan masyarakat telah mengalami berbagai dialektika sebelum menjelma menjadi suluk yang berisi ajaran dan tuntunan manusia Jawa untuk berlaku sesuai bahasanya. Meski demikian, bukan berarti ajaran suluk hanya bersifat lokal. Ajaran suluk memiliki jejak arkais yang terikat secara antropologis pada persebaran kebudayaan manusia di banyak belahan dunia, sehingga ajaran suluk memiliki nilai arketipe yang bersifat universal. Hal ini berarti ajaran suluk dapat memainkan peran dalam kancah wacana arsitektur global. Peran suluk bukan sebagai wacana kuno melainkan sebagai bahasa luwes yang dapat mengikuti perkembangan wacana kontemporer.

- a. Suluk yang diterapkan pada taman adalah *suluk sangkan paran dumadi, manunggaling kawula gusti, dan keblat papat kalima pancer*. Penerapan suluk dilakukan melalui prinsip analogi.
- b. Tiga suluk merupakan ajaran *adiluhung* yang keberadaannya terikat satu sama lain sehingga diabadikan dalam arsitektur keraton sebagai jati diri arsitektur wilayah.
- c. Suluk *sangkan paran dumadi* berisi penggambaran perjalanan hidup manusia. Suluk diterapkan menjadi narasi dan urutan zona taman untuk membangun cerita serta pengalaman manusia ketika menikmati taman.
- d. Suluk *manunggaling kawula Gusti* berisi nilai-nilai spiritual manusia yang mengantarkan manusia pada keutuhan dirinya. Suluk diterapkan di atmosfer ruang dengan menggunakan kaidah intimasi dan cahaya.

- e. Suluk *keblat papat kalima pancer* berisi pola orientasi yang memiliki kandungan psikis dan spasial. Suluk diterapkan di instrumen geometris taman untuk memudahkan orientasi secara horizontal maupun vertikal.

Penerapan suluk dilakukan melalui penggalian arketipe dan menerapkannya dalam ekspresi baru. Penerapan suluk diharapkan mampu menghadirkan taman sebagai sesuatu yang baru namun terasa akrab dengan alam dan manusia. Penerapan arketipe memiliki tujuan membentuk interaksi untuk mengakrabkan manusia dengan alam, sekaligus membawa budaya Jawa dalam kancah wacana arsitektur global.

#### REFERENSI

- Antoniades, A. C., 1990. *Poetics of Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Eckbo, G., 1974. *Urban Landscape Design*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Hardiman, F. B., 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hardiman, F. B., 2015. *Seni Memahami*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hidayat, A. A., 2009. *Filsafat Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Jung, C. G., 2018. *Manusia dan Simbol-Simbol, terj.* Yogyakarta: Penerbit Basabasi.
- Kahija, Y. L., 2017. *Penelitian Fenomenologis*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Koentjaraningrat., 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lombard, D., 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya I*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, D., 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya 3*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, F., 1991. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moore, C. W., 1988. *The Poetics of Garden*. Massachusetts: MIT Press.
- Perottoni, d., 2015. *A Sheer Drop in the Room*. Delft: TUDelft.
- Pitana, T. S., 2014. *Dekonstruksi Makna Simbolik Arsitektur Keraton Surakarta*. Purwokerto: STAIN Press.
- Pitana, T. S., 2014. *Teori Sosial Kritis*. Purwokerto: STAIN Press.
- Ritzer, G. d., 2010. *Teori Sosiologi Modern, terj.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ronald, A., 1993. *Transformasi Nilai-Nilai Mistik dan Simbolik dalam Ekspresi Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi Panunggalan.
- Sharr, A., 2007. *Heidegger for Architect*. Oxon: Routledge.
- Song, S.-B., 2016. *Architectural Silence*. Tampere: Tampere University of Technology.
- Sumardjo, J., 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Suriasumantri, J. S., 2000. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Zumthor, P., 2006. *Atmospheres*. Berlin: Birkhauser.